

KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP TRADISI KENDURI POMPONG BARU DI DESA AIR GLUBI KECAMATAN BINTAN PESISIR KABUPATEN BINTAN

Mardiana^{1)*}, Sri Wahyuni²⁾, Marisa Elsera³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*Corresponding e-mail : mardiana0779@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi kenduri pompong baru merupakan sebuah tradisi leluhur masyarakat nelayan di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan dan apa yang mempengaruhi masyarakat sehingga masih melaksanakan dan tidak melaksanakan tradisi kenduri pompong baru pada nelayan di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada masyarakat nelayan di Desa Air Glubi yang mempraktekkan tradisi kenduri pompong baru. Mereka yang percaya dan melaksanakan tradisi kenduri pompong baru ini dipengaruhi oleh sejarah atau kisah tragis masa lalu dan nasihat orang tua. Selain itu, hal yang mempengaruhi masyarakat tidak melakukan tradisi karena tidak percaya pada tradisi leluhur, pola pikir yang berkembang, serta tidak ada sanksi hukum. Jadi, masyarakat percaya jika mereka melakukan tradisi ini, itu akan berdampak baik terhadap kehidupan mereka, tetapi sebaliknya jika tidak dilakukan, itu akan berdampak buruk pada kehidupan mereka.

Kata Kunci : Tradisi, Kenduri Pompong Baru, Kepercayaan

ABSTRACT

The new pompong loose tradition is an ancestral tradition of the fishing community in Glubi Water Village, Bintan Pesisir District. This study aims to explain how beliefs and what influence the community so that they still carry out the new pompong los tradition and do not perform it on fishermen in Glubi Water Village, Bintan Pesisir District. In this study using qualitative methods and descriptive approaches. The results of this study show that there are still fishing communities in Glubi Water Village that practice the new pompong los tradition. Those who believe in and carry out this new pompong tradition are influenced by history or tragic stories of the past and the advice of parents. In addition, things that affect people do not carry out traditions because they do not believe in ancestral traditions, a developed mentality and there are no legal sanctions. So people believe that if they do this tradition, it will have a good impact on their lives, but otherwise if it is not done, it will have a bad effect on their lives.

Keywords: Tradition, New Pompong Festival, Faith

PENDAHULUAN

Budaya dan tradisi ialah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berhuungan. Tradisi adalah keseluruhan benda, material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak ataupun dilupakan. Disini berarti tradisi merupakan sebuah peninggalan dari apa yang benar-benar tersisa dari zaman dahulu (Sztompka, 2008). Kata tradisi asal mula dari bahasa latin yaitu "*Traditio*" yang artinya "diteruskan". Jadi, tradisi didefinisikan sebagai sesuatu yang sudah dilakukan sejak dahulu akhirnya menjadi bagian dari kehidupan dalam kelompok masyarakat, yang diteruskan turun temurun secara lisan maupun tulisan (Khusniatun Alviyah, 2020).

Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari beberapa Kabupaten dan Kota yaitu Kabupaten Anambas, Kabupaten Bintan, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kota Tanjung Pinang dan Kota Batam. Berbagai Kabupaten dan kota tersebut telah melahirkan bermacam-macam tradisi dan kebudayaan yang berbeda-beda yang di pertahankan oleh masyarakat secara turun temurun, salah satunya di Kabupaten Bintan. Masyarakat Kabupaten Bintan terutama masyarakat Desa Air Glubi masih melaksanakan sebuah tradisi yang mereka yakini bahwa sebuah tradisi mempunyai nilai-nilai kebudayaan dari leluhur mereka. Tradisi tersebut dinamakan tradisi kenduri pompong baru.

Di zaman modern ini, masyarakat masih mempercayai tradisi kenduri pompong baru yang diyakini nyata dan berpengaruh dalam kehidupan. Sehingga sudah menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat Desa Air Glubi. Dimana masyarakat meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi kenduri pompong baru dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Namun sebaliknya ketika tidak dilaksanakan akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan nelayan tersebut. Pada zaman sekarang masyarakat Desa Air Glubi masih berpedoman pada tradisi di kehidupannya. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga masyarakat yang tidak mempercayai tradisi kenduri pompong baru dan tidak menjadikan tradisi tersebut sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Adapun penelitian sebelumnya juga mengangkat tentang tradisi kenduri pompong baru yakni pertama terdapat di Daerah Petoaha Kendari yang berjudul

“Eksistensi Ritual Nelayan Bajo Pada Acara Penurunan Perahu Baru Di Petoaha Kendari”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan upacara ritual dalam menurunkan perahu baru pada masyarakat nelayan Bajo (Saleh, 2018). Kedua, terdapat di Kabupaten Tuban yang berjudul “Pergeseran Tradisi Manganan Perahu Di Desa Palang Kabupaten Tuban”. Fokus penelitian ini adalah melihat perubahan pada pola kehidupan dalam melakukan tradisi manganan perahu (Khafidz, 2019). Ketiga, terdapat di Kabupaten Lingga yang berjudul “Pantang Larang Bagi Nelayan Pada Saat Melaut Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga”. Fokus penelitian ini adalah pada pantang larang bagi nelayan yang melaut. (Saputra, 2019). Keempat, terdapat di Kabupaten Aceh Barat Daya yang berjudul “Kenduri Jirat Pada Masyarakat Gampong (Studi Kasus Di Gampong Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)”. Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui prosesi pelaksanaan kenduri jirat pada warga Gampong Lampoh Drien serta untuk mengetahui makna kenduri jirat tersebut (Mahmuddin, 2019). Kelima, terdapat di Kabupaten Nganjuk yang berjudul “Tradisi Larangan Menikah Ngalor Ngulon (Studi Fenomenologi di Desa Sukorejo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk)”. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi larangan menikah ngalor-ngulon, menganalisis motif sebab dan tujuan keluarga dalam menggunakan tradisi ngalor-ngulon (Harianto, 2022).

Pada penelitian ini, fokus untuk menganalisis bagaimana kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Apakah yang mempengaruhi masyarakat sehingga masih melaksanakan dan yang mempengaruhi masyarakat sehingga tidak melaksanakan. Serta bagaimana dampak yang masyarakat rasakan ketika dilaksanakan dan tidak dilaksanakan tradisi kenduri pompong baru di Desa Air Glubi Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten Bintang.

KAJIAN PUSTAKA

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi

Kepercayaan adalah sesuatu yang dianggap ada kebenarannya sehingga diyakini dan diikuti karena adanya nilai kebaikan dan kebenaran bagi masyarakat. Secara khusus kepercayaan atau keyakinan timbul karena sesuatu hal yang

dilakukan terus menerus dan memiliki makna, sehingga hal tersebut membentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat (Fitriani, 2020).

Budaya dan tradisi adalah dual hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dan sudah dipercayai di suatu daerah. Tradisi juga berkaitan antara kebudayaan dan keagamaan. Dimana dalam tradisi akan ada sistem keagamaan yang dialirkan (Sosani, 2021).

Menurut C. Kluckhohn menjelaskan dalam karangannya yang berjudul *Universal Categories Of Culture* (1953) yaitu dengan mengangkat berbagai kerangka mengenai tujuh unsur-unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 2011). Pada sebuah tradisi termasuk ke salah satu unsur kebudayaan yaitu sistem religi. Sistem religi merupakan kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari sang pencipta yang menyusun segala sesuatu yang ada di dunia. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat masih mempercayai sebuah tradisi, dimana tradisi tersebutlah yang mengatur dan menjadi pedoman bagi kehidupan mereka

Teori Tindakan Sosial

Teori Tindakan Sosial adalah teori dari salah satu tokoh yang terkenal dalam paradigma definisi sosial yaitu Max Weber. Pada teori tindakan sosial Weber menganalisis tentang tindakan sosial atau *social action*. Weber memperkenalkan suatu konsep makna dari suatu tindakan. Maksud dari hal itu ialah bahwa suatu “tindakan manusia itu penuh arti”. Maka, Weber tergolong menjadi salah satu tokoh yang menghasilkan teori yang dapat diklasifikasikan ke dalam paradigma definisi sosial (Wirawan, 2012).

Teori tindakan sosial Max Weber ini berorientasi di motif dan tujuan pelaku. Dimana sesuatu yang dilakukan seseorang di dasari oleh pemikiran individu itu sendiri dan juga didasari oleh fakta sosial yang ada di lingkungan masyarakat (Wirawan, 2012). Tindakan Sosial ialah segala sesuatu yang dilakukan penuh pertimbangan ditujukan pada orang lain dan mempunyai arti bagi dirinya maupun orang lain (Mufiroh, 2019). Weber juga menemukan bahwa tindakan sosial tidak harus diukur dengan tindakan rasional akan tetapi suatu

tindakan juga terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan seseorang, termasuk dalam tindakan seseorang dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan yaitu mulai dari politik, sosial dan ekonomi (Damsar, 2015).

Weber (Ritzer, 2012), mengklasifikasikan ada empat tipe dasar dari tindakan sosial dalam konteks pelakunya yaitu pertama tindakan rasionalitas Instrumental ialah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang atas pertimbangan serta pilihan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan tersebut. Kedua tindakan rasionalitas nilai merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara sadar untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini. Ketiga afektif adalah sebuah tindakan yang didominasi perasaan atau keadaan emosional seseorang. Tindakan ini seperti tindakan yang dilakukan karena rasa cinta, marah, takut, maupun senang yang terjadi tanpa adanya pertimbangan secara rasional, logis dan ideologis. Keempat tindakan tradisional merupakan sebuah tindakan yang dilakukan karena kebiasaan atau tradisi atas dasar sebuah peninggalan dari nenek moyang yang dilakukan tanpa sadar dan perencanaan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang mencoba menjelaskan dan mendeskripsikan kepercayaan dan pengaruh tradisi kenduri pompong baru terhadap nelayan di Desa Air Glubi yang masih dipercaya sampai sekarang. Lokasi penelitian ini berada di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan, dan peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan mayoritas masyarakat di tempat tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu berjumlah 206 orang dan di lokasi tersebut terdapat masyarakat yang melaksanakan tradisi kenduri pompong baru, sehingga sesuai dengan objek yang akan diteliti.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan informan 8 orang, adapun kriteria informan yang telah ditentukan yaitu tokoh adat atau petua yang memahami tradisi kenduri pompong, nelayan yang memiliki pompong baru yang melaksanakan dan tidak

melaksanakan tradisi kenduri pompong baru. sedangkan pengumpulan data penelitian ini melalui proses observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Air Glubi. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan sesuai pedoman wawancara yang telah dibuat. Selain itu, penelitian ini juga dikuatkan oleh data skunder yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal dan data dari kantor Desa Air Glubi yang dapat mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum di Desa Air Glubi terdapat berbagai macam suku seperti suku Melayu yang merupakan suku mayoritas penduduk berjumlah 220 orang (Profil Desa Air Glubi, 2020). Masyarakat melayu dikenal sebagai masyarakat yang kental akan adat istiadat dan tradisi budayanya. Adat ialah kebiasaan-kebiasaan lama yang menjadi suatu kebutuhan yang pada akhirnya menjadi sebuah peraturan, persyaratan yang selanjutnya terbentuk dalam masyarakat dan daerah yang dianggap memiliki syarat tradisi yang dipatuhi oleh masyarakat (Subandi, 2019).

Selain bersuku melayu, masyarakat Desa Air Glubi juga terdapat beberapa suku pendatang diantaranya yaitu suku Madura, Banjar, Batak, Bugis, Melayu, Flores, Minang, Buton, Anak Dalam, Tionghoa, Sunda dan Jawa (Profil Desa Air Glubi, 2020). Dimana masing-masing suku memiliki berbagai kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Namun, masyarakat pendatang di Desa Air Glubi tetap menghargai budaya dan tradisi di Desa tersebut. Salah satunya pada tradisi kenduri pompong baru.

Tradisi tersebut adalah tradisi nenek moyang masyarakat melayu khususnya masyarakat nelayan pemilik pompong baru. Kenduri adalah suatu kegiatan upacara sedekah makanan dan berdoa bersama dalam rangka sebuah hajatan, syukuran dan peringatan hari-hari tertentu (Maulina, 2020). Tradisi kenduri pompong baru ini dilakukan masyarakat Desa Air Glubi karena masyarakat di Desa Air Glubi mayoritas bekerja sebagai nelayan yaitu terlihat pada data sebanyak 206 orang (Profil Desa Air Glubi, 2020).

Nelayan yang dimaksud adalah nelayan kecil yang melaut tidak jauh dari

lokasi tempat tinggal mereka dan waktu melautnya dalam hitungan jam dan hari. Oleh sebab itu, masyarakat nelayan Desa Air Glubi tidak lepas dari alat transportasi laut yaitu pompong. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi ini yakni adanya informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi baik dalam bentuk tulisan maupun berupa lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, yang mana secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu. Seperti yang disampaikan oleh tokoh adat setempat yakni Tok Din, beliau menjelaskan bahwasannya tradisi kenduri pompong baru ini memang sudah ada sejak dulu, turun temurun nenek moyang, dan Tok Din selaku tokoh adat pun mengetahui tradisi tersebut dari orang-orang tua dahulu (Tok Din, komunikasi pribadi, 26 November 2021).

Seperti yang didefinisikan Weber (Ritzer, 2012), bahwa tindakan pada kegiatan kenduri ini pada masyarakat Desa Air Glubi tergolong sebuah tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan sebuah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau tradisi atas dasar sebuah warisan dari nenek moyang. Seperti halnya, tradisi kenduri pompong baru dilakukan masyarakat karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau atas dasar sebuah warisan leluhur, khususnya pada masyarakat nelayan yang mempunyai pompong baru.

Pompong bagaikan nyawa bagi kehidupan masyarakat Desa Air Glubi, karena pompong digunakan untuk bekerja mencari nafkah bagi nelayan, dan juga digunakan untuk menampung berbagai alat tangkap nelayan seperti pancingan, jaring, bubu, tombak dan lain sebagainya. Selain digunakan untuk bekerja, pompong juga digunakan untuk menyeberang antar pulau lainnya ketika hendak pergi ke sekolah, berbelanja dan kepentingan lainnya. Secara historis tradisi kenduri pompong baru dilaksanakan karena dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa, dimana pada zaman dahulu terjadi sebuah tragedi atau kecelakaan pada pompong nelayan yang baru selesai dirakit dan langsung digunakan untuk melaut atau bekerja tanpa melakukan kenduri. Sehingga nelayan tersebut mengalami musibah yaitu melanggar karang hingga bocor dan hampir tenggelam (Sabudin, komunikasi pribadi, 05 Maret 2021).

Pada prosesi ritual penurunan pompong baru yaitu terdiri dari berbagai perlengkapan seperti dimulai dari penanaman uang dalam tanah tepatnya di bawah pompong yang nantinya akan direbut oleh masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi tersebut dan adanya sajian yang disediakan yaitu berupa bubur kacang hijau dan air putih, serta hadirnya beberapa tokoh adat, tokoh agama dan petua-petua serta masyarakat pada tradisi ini berperan untuk mendoakan dan mendorong pompong tersebut secara bersama-sama pada akhir prosesi dalam ritual kenduri pompong baru (Tok Din, komunikasi pribadi, 26 November 2021).

Berbagai prosesi ritual yang dilakukan mempunyai makna dan arti masing-masing yang di percayai masyarakat. dimana tradisi ini salah satu termasuk kedalam unsur budaya yaitu sistem religi. Sistem religi ialah kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari sang pencipta yang menyusun segala sesuatu di dunia. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat masih mempercayai sebuah tradisi, dimana tradisi tersebutlah yang mengatur dan menjadi pedoman bagi kehidupan mereka (Koentjaraningrat, 2011). Sehingga pada tradisi ini dalam prosesi dilakukan tidak boleh dihilangkan atau ditinggalkan beberapa ritual tersebut. Apabila dihilangkan atau ditinggalkan nantinya akan berdampak negatif kepada nelayan tersebut. Namun sebaliknya jika dilakukan oleh masyarakat sesuai yang nenek moyang lakukan akan berdampak positif pada nelayan tersebut.

Tradisi kenduri pompong baru sebagai sebuah produk dari sistem sosial budaya yang hidup didalam masyarakat, tradisi ini bukan semata-mata sebagai tradisi warisan dari nenek moyang, akan tetapi tradisi ini juga mengandung nilai-nilai pengajaran yang penting dalam kehidupan. Seperti pelajaran tentang keseimbangan hidup bermasyarakat, saling menghormati, menghargai, menguatkan tali silaturahmi antar suku lainnya, mempererat ikatan sosial dan meningkatkan kekeluargaan sesama kelompok masyarakat. Sedangkan norma yang terkandung di dalam tradisi kenduri pompong baru yaitu masyarakat melaksanakan atas dasar perintah dari nenek moyang. Dimana dalam adat istiadat hal tersebut harus dilakukan jika tidak akan adanya sanksi sosial bagi masyarakat yang tidak melaksanakannya.

Masyarakat yang melaksanakan tradisi kenduri pompong baru

Kepercayaan adalah sesuatu yang dianggap ada kebenarannya sehingga

diyakini dan diikuti karena adanya nilai kebaikan dan kebenaran bagi masyarakat. Secara khusus kepercayaan atau keyakinan timbul karena sesuatu hal yang dilakukan terus menerus dan memiliki makna, sehingga hal tersebut membentuk suatu kebudayaan dalam masyarakat (Fitriani, 2020). Masyarakat Desa Air Glubi mempercayai tradisi kenduri pompong baru dikarenakan sebuah tragedi kecelakaan pada salah satu pompong baru nelayan yang dikarenakan pompong menabrak karang hingga bocor dan hampir tenggelam. Maka, para petua atau tokoh adat menyarankan para nelayan untuk melakukan kenduri pompong dengan tujuan untuk terhindar dari segala marabahaya, dilindungi, dan dipermudahkan rezekinya. Maka, sejak kejadian tersebut masyarakatpun mengikuti saran dari petua dengan melakukan kenduri pompong mereka sebelum dibawa kelaut (Sabudin, komunikasi pribadi, 05 Maret 2021).

Adapun beberapa hal yang mempengaruhi masyarakat sehingga meyakini dan melaksanakan tradisi kenduri pompong baru ini yaitu pertama karena adanya anjuran dari orang tua serta keluarga. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan masyarakat nelayan tersebut merupakan tindakan afektif, sebagaimana dinyatakan oleh Weber (Mufiroh, 2019), tindakan afektif ialah tindakan yang ditandai oleh perasaan serta emosional dilakukan secara tidak sadar. Seperti halnya pada nelayan yang memilih melaksanakan dan mempercayai tradisi tersebut, dimana ia melakukan tindakan tersebut dikarenakan adanya dorongan dari seseorang yaitu, orang tua dan keluarga nelayan yang menganjurkan agar melaksanakan tradisi kenduri pompong baru, yang mana ketika kenduri dilakukan akan memberikan keselamatan dan dimudahkan rezekinya. Karena ucapan tersebut didapatkan dari orang tua, yang mana ucapan orang tua dianggap ada benarnya sehingga ia pun mengikutinya.

Kedua penyebab masyarakat nelayan masih melaksanakan tradisi kenduri pompong baru dikarenakan adanya rasa takut akibat dari cerita sejarah yang diceritakan oleh orang-orang tua. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber (Mufiroh, 2019), tindakan afektif merupakan tindakan yang ditandai oleh perasaan serta emosional dilakukan secara tidak sadar. Dimana masyarakat memilih untuk mempercayai tradisi kenduri pompong baru karena adanya emosional yaitu rasa takut atas sebuah cerita sejarah sehingga tanpa sadar mereka memilih untuk

mempercayainya dengan tujuan ketika mereka mempercayai akan terhindar dari apa yang terjadi dimasa lalu seperti yang sudah diceritakan orang-orang tua.

Adapun bentuk dampak positif bagi nelayan yang melaksanakan tradisi kenduri pompong baru yaitu pertama dimudahkan rezeki dan diberi keselamatan, sebagaimana yang didefinisikan Weber (Ritzer, 2012), tindakan tradisional merupakan sebuah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau tradisi atas dasar sebuah warisan dari nenek moyang yang mana masyarakat memilih melaksanakan tradisi kenduri pompong baru atas dasar mematuhi apa yang sudah diwarisi oleh nenek moyang sejak zaman dahulu. Sehingga dengan melaksanakan tradisi tersebut mendapatkan rezeki yang banyak, diberikan keselamatan dan dimudahkan dalam bekerja.

Kedua dampak positif dirasakan nelayan yang melaksanakan tradisi ini yaitu mereka merasa dilindungi pada saat bekerja. sebagaimana yang didefinisikan Weber (Ritzer, 2012), tindakan tradisional merupakan sebuah tindakan yang dilakukan karena adanya kebiasaan-kebiasaan atau tradisi atas dasar sebuah warisan dari nenek moyang. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Purwadi dan Mijan, yang mana mereka memilih melaksanakan tradisi kenduri pompong baru atas dasar mematuhi apa yang sudah diwarisi oleh nenek moyang. Selain itu, mereka memilih untuk melaksanakan tradisi tersebut dipercaya untuk mendapatkan perlindungan dan rezeki pada saat bekerja (Purwadi & Mijan, wawancara 22 November 2021).

Ketiga, masyarakat yang melaksanakan juga mendapatkan respon positif atau mendapatkan apresiasi dari masyarakat lainnya dan para petua yang ada di Desa Air Glubi. sebagaimana dinyatakan oleh Max Weber (Ramli, 2020), tindakan rasionalitas nilai ialah tindakan yang didasari oleh kesadaran dan keyakinan akan nilai-nilai krusial yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Purwadi, Mamin Hidayat, Bujang dan Mijan, yang mana mereka memilih melaksanakan tradisi secara sadar agar mendapatkan dampak positif yaitu mendapat apresiasi atau nilai kebaikan dan ketaatan seperti dipandang baik oleh masyarakat setempat, mendapatkan doa baik, mudah rezekinya, selamat ketika kerja serta juga mendapatkan apresiasi yaitu berupa pujian dari masyarakat karena sudah

melaksanakan dan menghargai tradisi nenek moyang (Purwadi, Mamin Hidayat, Bujang & Mijan, wawancara, 22 November 2021).

Masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi kenduri pompong baru

Tradisi kenduri pompong baru adalah tradisi peninggalan nenek moyang yang diwarisi dari generasi ke generasi. Tradisi ini dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Desa Air Glubi khususnya masyarakat nelayan. Walaupun tradisi ini merupakan suatu tradisi warisan yang wajib dilaksanakan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada masyarakat yang tidak mempercayai dan tidak mau melaksanakan tradisi kenduri pompong baru tersebut. Maka, tindakan mereka termasuk kedalam suatu tindakan rasional instrumental, sebagaimana yang dinyatakan oleh Weber (Ritzer, 2012), rasionalitas instrumental adalah tindakan yang secara sadar dievaluasi sesuai dengan tujuan tindakannya. Untuk itu, tujuan dari para nelayan yang memilih untuk tidak mempercayai tradisi kenduri pompong baru adalah untuk melindungi apa yang mereka yakini dan secara sadar berpikir bahwa tradisi tersebut tidak akan mempengaruhi kehidupan mereka.

Adapun hal yang mempengaruhi masyarakat tersebut tidak mempercayai dan tidak melaksanakan tradisi kenduri pompong baru yaitu pertama karena pola pikir yang sudah berkembang mengikuti zaman walaupun pendidikan mereka yang rendah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Weber (Ritzer, 2012), rasionalitas instrumental adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang atas pertimbangan dan pilihan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan tersebut. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ivan Sofiansyah dan Yuni, yang mana mereka memilih tidak melaksanakan karena tidak percaya pada cerita sejarah orang-orang tua serta juga karena pola pikir yang sudah berkembang mengikuti zaman serta teman-teman bergaul yang luas dan modern. Sehingga bagi mereka tradisi tidak begitu penting untuk dilakukan dan dijadikan sebagai pedoman hidup (Ivan Sofiansyah & Yuni, wawancara, 23 November 2021).

Kedua, penyebab masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi kenduri pompong baru tersebut karena tidak adanya sanksi yang berat atau pun secara hukum adat. Namun, terdapat sanksi sosial yang mana mereka mendapat teguran atau cibiran dari orang-orang yang menghargai tradisi tersebut. Teguran atau cibiran tersebut yaitu berupa ucapan atau anggapan yang buruk kepada orang yang

tidak melaksanakan kenduri pompong baru, seperti anggapan akan mendapatkan musibah dan tidak menghargai tradisi nenek moyang.

“Untok sanksi yang berat tu tak ade, cume ade dari mulot ke mulot yang bilang kalau orang tak buat kenduri tu, tak menghargai tradisi dari nenek moyang, nanti bakal dapat musibah, sulit rezeki.” (Sabudin, 26/11/2021)

“Untuk sanksi yang berat tu tak ada. Paling dari mulut-mulut masyarakat aja yang bilang buruk-buruk tentang saya.” (Mad Juri, 22/11/2021)

“Untuk sanksi tu belum ada, bisa dibbilang tak ada. Cuma ada ucapan yang kurang bagus aja dari orang-orang.” (Ivan Sofiansyah, 23/11/2021)

“Abang di tegur aja sama orang-orang tua disini.” (Yuni, 24/11/2021)

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Weber (Ritzer, 2012), rasionalitas instrumental merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang atas pertimbangan dan pilihan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan dari tindakan tersebut. Masyarakat memilih tidak melaksanakan tradisi karena secara sadar tidak adanya sanksi yang berat. Akan tetapi terdapat sanksi ringan yang berupa pandangan negatif dan cibiran dari masyarakat. Sanksi tersebut muncul akibat dari adanya reaksi sosial atas suatu sikap atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi pompong baru tersebut. Dimana, adanya ketidakmampuan dalam merespon gejolak sosial yang ada sehingga muncul sanksi atas tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan setiap individu. Sehingga, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki pompong baru dianjurkan oleh untuk mengikuti tradisi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisa bahwa masyarakat di Desa Air Glubi masih mempercayai tradisi kenduri pompong baru. Tradisi kenduri pompong baru merupakan sebuah tradisi leluhur yang masih berlangsung hingga saat ini, khususnya bagi masyarakat nelayan yang memiliki pompong baru. Tradisi kenduri pompong baru ini sudah mengakar sejak zaman nenek moyang. Masyarakat di Desa Air Glubi ini masih ada masyarakat yang mempraktekkan tradisi kenduri pompong baru dan ada juga yang tidak. Hal-hal yang mempengaruhi masyarakat untuk percaya pada tradisi kenduri pompong baru

berasal dari cerita sejarah atau tragedi dimasa lalu dan nasihat dari orang tua. Dimana dipercayai apabila melaksanakan tradisi ini akan berdampak baik pada kehidupan mereka, yaitu seperti memperoleh rezeki yang mudah, merasa diberi perlindungan dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Selanjutnya, hal-hal yang mempengaruhi masyarakat hingga tidak melakukan tradisi karena tidak percaya pada tradisi nenek moyang, berkembangnya pemikiran, serta tidak adanya hukuman. Akhirnya hal ini berdampak negatif pada kehidupannya. Yaitu mereka kesulitan rezeki, mengalami kesulitan dalam bekerja, mereka sering mengeluh dan di anggap buruk oleh masyarakat. Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah untuk lebih mengidentifikasi dan menganalisis tradisi kenduri pompong baru di Desa Air Glubi Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan. Bagi masyarakat agar saling mengerti bahwa pentingnya sebuah tradisi dalam kehidupan agar tetap bisa mempertahankan adat istiadat sehingga tidak hilang walaupun ada yang tidak melaksanakan tradisi kenduri pompong baru tersebut. Serta kepada para petua atau tokoh adat serta tokoh agama agar saling bekerja sama dalam menjelaskan tradisi kenduri pompong baru kepada masyarakat agar tidak menghilangkan adat atau tradisi tanpa menghilangkan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar, P. D. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Fitriani, S. N. (2020). Sistem Kepercayaan (Belief) Masyarakat Pesisir Jepara Sedekah Laut. *Instuisi:Psikologi Ilmiah*, 11(3), 211-218.
- Hariato, S. (2022). TRADISI LARANGAN MENIKAH NGALOR-NGULON. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 24(1),94-107.
- Khafidz, L. A. (2019). Pergeseran Tradisi Manganan Perahu. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(2), 76-91.
- Khusniatun Alviyah, S. P. (2020). Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat Dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(20), 135-143.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahmuddin, B. I. (2019). KENDURI JIRAT PADA MASYARAKAT GAMPONG (Studi Kasus Di Gampong Lampoh Drien Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat daya). *Jurnal ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).

- Maulina, Y. U. (2020). Living Hadis Pada Tradisi Kenduri di Kampung Mee Adan Aceh. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(2).
- Mufiroh, T. A. (2019). Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. (*Dectoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya*).
- Ramli, A. M. (2020). TRADISI JUAL-GADAI-WARISAN POHON JAMBU AIR (Strategi Bertahan Hidup (Life Survival Strategy) Masyarakat Desa Taddan, Sampang-Madura). *Jurnal Sosialisasi: Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, (1), 74-81.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saleh, N. A. (2018). Eksistensi Ritual Nelayan Bajo Pada Acara Penurunan Perahu Baru di Petoaha, Kendari. *Walasuji*, 9(2), 347-357.
- Saputra, R. (2019). Pantang Larang Pada Saat Melaut Kecamatan Senayang Kabupaten Lingga. *Jurnal Sosiologi*, 1-11.
- Sosani, Y. A. (2021). Transformasi Musik Pada Ritual Tradisi Kebangru'an: Kajian Sosiologi Seni. *Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 3(2), 60-80.
- Subandi. (2019). EKSISTENSI KENDURI NANGAL DALAM MASYARAKAT GAYO LOKOP SERBAJADI KABUPATEN ACEH TIMUR. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 6(2), 249-258.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wirawan, P. D. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana: Kharisman Putra Utama.

